

BAB I

PENDAHULUAN

A Konteks Penelitian

Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* merupakan salah satu kitab karya dari intelektual muslim pada abad pertengahan yang bernama Burhanuddin Az-Zarnuji. Kitab ini telah banyak diterjemahkan dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Arab, kitab tersebut banyak dikaji dan dipelajari di berbagai pendidikan khususnya pesantren. Adapun keistimewaan yang terkandung dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* ialah letak materi yang ada di dalamnya, sekalipun kitab ini kecil, dan dengan judul yang hanya membahas tentang suatu metode dalam belajar. Namun dalam kitab ini banyak sekali membahas tentang tujuan dari belajar, prinsip dalam belajar, serta strategi dalam belajar, yang secara keseluruhan berdasarkan moral religius.

Pondok pesantren memiliki peran yang sangat baik dalam dunia dakwah khususnya di Indonesia sejak zaman Walisongo. Meskipun di pondok pesantren hanya menekankan pendidikan non formal, tetapi pondok pesantren mampu memberikan hasil yang baik dalam mencerdaskan generasi penerus bangsa. Kualitas dan juga kemampuan para alumni pondok pesantren tak kalah hebat dengan lulusan pendidikan formal dikarenakan para

alumni pondok pesantren telah mendapatkan pendidikan yang baik khususnya pembinaan mental yang baik dari seorang kyai.¹

Salah satu pengemblengan yang dilakukan didalam pondok pesantren yaitu penanaman akhlak yang baik. Karena akhlak yang baik merupakan salah satu tolok ukur terkuat dalam tasawuf.² Dalam *Lisan al-'Arab*, arti akhlak yaitu tingkah laku manusia yang sudah menjadi kebiasaan semasa hidupnya.³ Dengan akhlak mahmudah, individu bisa melakukan apa saja tanpa menyakiti, melukai ataupun mendzalimi orang lain dalam melakukan tindakan selama bergaul dengan manusia dan makhluk Allah. Salah satu akhlak yang baik adalah tawadu'.⁴ Secara umum tawadu' adalah sikap rendah hati, menghormati orang lain dan menerima kebenaran dari siapa pun asalnya, tidak memperdulikan tua atau muda yang memberikan kebenaran.

Rasululloh SAW adalah contoh yang luhur dalam hal tawadu' . Beliau adalah manusia tertinggi derajatnya (maqam) nya di sisi Allah *Azza wa jalla* dan termulia di antara sekalian manusia.⁵

Rasululloh SAW tidak sombong kepada mereka malahan merendahkan diri sebagai orang besar yang cinta kepada temanya, seperti

¹Ahmad Syaiful Amal, "*Pola komunikasi kyai dan santri dalam membentuk sikap tawadu' di pondok pesantren Bahrul Ulum Tambak beras Jombang*" (Sunan Kalijaga Yogyakarta)

² Muhammad Fethullah Gulen, *Tasawuf Untuk Kita Semua: Menapaki Bukit-Bukit Zamrud Kalbu Melalui Istilah-Istilah dalam Praktek Sufisme*, terj. Fuad Syaifuddin Nur (Jakarta: Republika, 2013), 144.

³ Muhammad Abdurrahman, "*Akhlak: Menjadi seorang muslim berakhlak mulia*" (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 6

⁴ Berdasarkan *KBBI Digital* kata tawadu' merupakan kata serapan dari bahasa Arab yaitu *tawadhu'*.

⁵ Ahmad Muhammad Al-hufiy, "*Keteladanan akhlak Nabi Muhammad SAW*" (Bandung: CV Pustaka Setia, 2000) hlm 470

mencintai saudara-saudara dan anak-anaknya. Beliau mengetahui bahwa mereka mencintai dan menghormatinya serta mengutamakan dari pada diri mereka sendiri.

Demikian pula Rasulullah Saw saat pergi kepasar untuk membeli sesuatu dan membawanya sendiri ke rumah, beliau suka berjabat tangan dengan orang miskin, orang kaya, anak kecil, orang kafir, dan orang tua. Beliau selalu mendahului memberi salam kepada siapa saja yang bertemu denganya, baik itu anak kecil, orang dewasa, orang tua, orang yang hitam kulitnya, orang yang merah kulitnya, orang merdeka, maupun budak.

Jika santri bersikap tawadu' semata-mata hanya untuk Allah, maka sikap takabur yang ada pada dirinya akan menghilang dengan sendirinya. Namun, pada kenyataannya masih banyak santri yang belum memiliki sikap tawadu' terhadap gurunya. Setiap ia bertemu dengan gurunya, ia akan berusaha untuk mengalihkan pandangannya dan pergi dari tempat tersebut. Dan setiap kegiatan belajar berlangsung ada saja perilaku santri yang membuat gurunya menjadi marah dan kesal. Beda lagi dengan santri yang memiliki sikap tawadu', ketika ia bertemu dengan gurunya baik ditempat lain maupun di pondok pesantren ia akan menundukkan pandangannya dan menunjukkan sikap sopan santun terhadapnya.

Adapun karakteristik yang dimaksudkan dalam sikap tawadu' terhadap gurunya ialah: tutur bahasa yang santun, ramah, lemah lembut,

bersikap hormat, serta rendah hati terhadap gurunya. Adapun cara menghormati guru yaitu:

وَمِن تَعْظِيمِ الْعِلْمِ تَعْظِيمُ الْمُعَلِّمِ، قَالَ عَلِيُّ - كَرَّمَ اللَّهُ وَجْهَهُ -: ((أَنَا عَبْدُ مَنْ
عَلَّمَنِي حَرْفًا وَاحِدًا إِنْ شَاءَ بَاعَ وَإِنْ شَاءَ أَعْتَقَ وَإِنْ شَاءَ اسْتَرْقَى))⁶

Salah satu cara menghormati ilmu adalah menghormati guru. Sayyidina Ali menyatakan: “aku adalah hamba sahaya bagi orang yang mengajarku, walaupun satu huruf saja. Bila ia bermaksud menjualku maka ia bisa menjualku, bila ia bermaksud memerdekakanku maka ia bisa memerdekakanku, dan bila ia bermaksud memperbudakku maka ia bisa memperbudakku”.⁷ Dalam hal ini pernah didengaran sebuah syair untukku:

“menurutku hak yang paling utama adalah hak guru, dan hak itu wajib dijaga bagi setiap muslim”

“sungguh ia wajib di beri kemuliaan. Setiap ia mengajar satu huruf maka tidak cukup dengan memberinya seribu dirham”

Sesungguhnya orang yang mengajarimu satu huruf yang kamu butuhkan dalam urusan agamamu maka ia merupakan ayahmu dalam kehidupan agamamu. Guru kami Syaikh Imam Sadiduddin Asy Syairazi berkata: “guru-guru kami mengatakan: “barangsiapa mengharap anaknya menjadi orang alim maka hendaklah ia memelihara, memuliakan, dan

⁶ Syaikh Burhanuddin az-Zarnuji, *Ta'liem al-muta'alliem* (Dar Al-Khotob Assalafiy, 2016), Bab Menghormati Guru, 36.

⁷ Syaikh Az-Zarnuji, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, terj. Ma'ruf Asrori (Surabaya: Al-Miftah, 2012), Bab Menghormati Guru, 40.

memberikan sesuatu kepada para ahli agama yang mengembara. Bila anaknya tidak menjadi orang alim tentu cucunya yang akan menjadi orang alim”.

ومن توقير المعلم ان لا يمشي أمامه، ولا يجلس مكانه، ولا يبتدئ الكلام عنده إلا بإذنه، ولا يكثر الكلام عنده ولا يسأل شيئاً عند ملائته، ويراعي الوقت، ولا يدق الباب بل يصبر حتى يخرج⁸

Salah satu cara menghormati guru adalah tidak kencang dalam berjalan di depannya, tidak duduk ditempatnya, tidak memulai percakapan denganya kecuali atas izinya, tidak banyak bicara disisinya, tidak menanyakan sesuatu ketika ia sudah bosan, menjaga waktu, dan tidak mengetuk pintu rumah kamarnya, tetapi harus menunggu sampai ia keluar. Kesimpulannya, seorang murid harus berusaha mendapat ridhanya, menghindari kemurkaanya, dan patuh kepadanya selain dalam perbuatan maksiat kepada allah, sebab tidak boleh patuh kepada makhluk untuk melakukan perbuatan maksiat kepada sang pencipta.

Adapun cara untuk menghormati teman dan sikap yang baik di depan guru:

وَمِنْ تَعْظِيمِ الْعِلْمِ تَعْظِيمُ الشُّرَكَاءِ وَمَنْ يَتَعَلَّمْ مِنْهُ، وَالتَّمَلُّقُ مَذْمُومٌ إِلَّا فِي طَلَبِ الْعِلْمِ، فَإِنَّهُ يَنْبَغِي أَنْ يَتَمَلَّقَ لِأُسْتَاذِهِ وَشُرَكَائِهِ⁹

⁸ Az-Zarnuji, *Ta'liem.*, Bab Menghormati Guru, 38.

⁹ Az-Zarnuji, *Ta'liem*, Bab Menghormati Teman Dan Sikap Yang Baik Di Depan Guru, 43.

Termasuk dari mengagungkan ilmu ialah memuliakan teman dan seseorang yang memberikan pelajaran. Saling menyayangi itu dicela terkecuali dalam hal menuntut ilmu, oleh sebab itu seyogyanya bagi para pelajar untuk saying kepada gurunya, serta teman-temannya.¹⁰

Hendaknya pelajar mendengarkan ilmu dan hikmah dengan sikap respek dan hormat meskipun telah mendengar suatu masalah atau kalimat sebanyak seribu kali. Diungkapkan bahwa barang siapa bersikap tidak respek dan hormat pada suatu masalah setelah mendengarnya seribu kali seperti respek pertama kali mendengarnya maka ialah bukan ahli ilmu.

Juga sebaiknya tidak memilih sendiri bidang ilmu yang akan ditekuninya, tetapi ia mempersilahkan kepada guru untuk memilihnya. Sebab guru sudah berpengalaman dalam menekuni ilmu. Dan tentu saja ia tahu ilmu apa yang sebaiknya dipilih oleh seseorang dan apa yang sesuai dengan bakat dan tabiatnya.

Sebaiknya pelajar tidak duduk terlalu dekat dengan gurunya saat belajar jika tidak terpaksa. Ambillah jarak kira-kira sejauh busur panah antara ia dengan guru, karena hal ini lebih menunjukkan sikap hormat.

Bagi pelajar hendaknya juga menghindari perilaku-perilaku yang tercela, karena perilaku tercela itu bagaikan anjing. Rasulullah saw bersabda: “Malaikat tidak akan memasuki rumah yang didalamnya terdapat

¹⁰ Syaikh Burhanuddin az-Zarnuji, *Terjemah kitab Ta'lim al-Muta'allim*, terj. M. Hamim (Kediri: Zam-zam, 2019), Bab Menghormati Teman Dan Sikap Yang Baik Di Depan Guru, 45.

gambar dan anjing”.¹¹ Padahal orang yang sedang belajar itu dengan perantara malaikat.

Pentingnya belajar *Ta'lim al-Muta'allim* karena di dalamnya mengajarkan santri untuk bersikap tawadu' , beradap, semangat, tawakkal, bersikap wara' ketika menuntut ilmu, saling mengasihi dan menasehati. Sehingga dengan adanya pengajaran kitab *Ta'limul Al-Muta'alim*, harapannya adalah adanya perubahan perilaku santri dalam kesehariannya yang berakhlak islami dan bisa membentuk karakter yang baik pada diri santri. Kajian *Ta'lim Al-Muta'llim* merupakan sebuah metode belajar di pondok pesantren, tampaknya di dalam kalangan pondok pesantren terdapat kecenderungan dalam menyebutkan suatu kitab tentang etika santri terhadap gurunya. Dan yang menjadi sasaran utama dari pengajaran sebuah kitab yaitu adanya perubahan terhadap perilaku maupun akhlak serta pembentukan karakter santri menuju yang lebih baik dari perilaku dan akhlak sebelumnya.

Maka dalam penelitian ini peneliti tertarik dengan kajian kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karena mengajarkan ketawadu' an yang sekarang sudah mulai hilang dikalangan santri. Dengan latar belakang di atas peneliti ingin menjadikan ini sebagai penelitian skripsi yang berjudul **Pembentukan Sikap Tawadu' Santri Kepada Guru Melalui Kajian Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* Di Pondok Pesantren Darun Najah Semen Kediri**. Penelitian

¹¹ Az-Zarnuji, *Etika Belajar.*, 52.

ini sangat menarik bagi peneliti untuk diteliti, dikarenakan pentingnya peranan tawadu' dalam kehidupan manusia secara pribadi maupun dalam kelompok masyarakat. Terutama di dunia pendidikan yang penerapannya ditunjukkan kepada guru yang telah memberikan ilmunya. Banyak sekali penyimpangan yang terjadi dalam dunia pendidikan yaitu minimnya sikap tawadu' santri pada gurunya dalam proses pembelajaran berlangsung.

B Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik fokus penelitian dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan kajian kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* di Pondok Pesantren Darun Najah?
2. Bagaimana tawadu' santri kepada guru yang mengikuti kajian kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* di Pondok Pesantren Darun Najah?

C Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang tertera diatas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui pelaksanaan kajian kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* di Pondok Pesantren Darun Najah.
2. Mengetahui tawadu' santri kepada guru yang mengikuti kajian kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* di Pondok Pesantren Darun Najah.

D Kegunaan Penelitian

Manfaat yang dapat diharapkan dalam penelitian ini yaitu mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun manfaat praktis, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi khazanah di bidang tasawuf, khususnya berkaitan dengan pembentukan sikap tawadu' santri melalui pendekatan *Ta'lim Al-Muta'alim*.

2. Manfaat praktis

a. Bagi IAIN Kediri

Penelitian ini diharapkan mampu menambah karya ilmiah IAIN Kediri, dan dapat memberikan wacana tambahan mengenai pembentukan sikap tawadu' santri melalui pendekatan *Ta'lim Al-Muta'alim*.

b. Bagi pondok Darun Najah

Membentuk kesadaran kepada santri bahwa sikap tawadu' terhadap guru adalah suatu kepentingan dikarenakan akhlak merupakan kedudukan paling tinggi yang melekat kepadanya, jika akhlak seseorang itu baik maka hidupnya akan penuh dengan kemudahan atau bisa dikatakan sejahtera. Akan tetapi, apabila akhlaknya buruk akan mendapatkan kegelisahan dalam dirinya karena dengan akhlak yang buruk akan menimbulkan sifat yang tercela yang dapat merusak lahir dan batinnya.

c. Bagi penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini sangat diharapkan dijadikan landasan untuk penelitian selanjutnya atau menjadikan penelitian yang sama untuk lebih baik dari penelitian saat ini.

E Telaah Pustaka

Di dalam penelitian ini, penulis menelaah dari beberapa tulisan dan skripsi yang berkaitan dengan penulisan ini. Adapun penelitian atau skripsi-skripsi yang sudah ada sebelumnya banyak memberikan gambaran secara umum tentang penulis yang akan disajikan dalam skripsi ini, selain itu juga untuk menghindari kesamaan pembahasan dengan skripsi sebelumnya. Skripsi yang penulis ambil yaitu:

1) Ahmad Syaiful Amal, Mahasiswa pps UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan judul skripsi “*pola komunikasi kyai dan santri dalam membentuk sikap tawadu’ di pondok pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang*”. Dalam pembinaan sikap tawadu’ santri oleh seorang kyai di pondok pesantren, dapat diambil kesimpulan, yaitu dengan melakukan suatu pendekatan kepada setiap santri serta memberikan arahan tentang akhlak yang baik yang harus dimiliki oleh seorang santri yang sesuai dengan tuntunan islami dalam bentuk kegiatan mengaji, serta dapat dijelaskan dengan berbagai macam bentuk.

Adapun perbedaan dan juga persamaan antara penelitian yang sudah ada dengan penelitian saat ini. Perbedaannya penelitian yang sudah ada lebih menekankan pada pembinaan sikap tawadu’ dengan cara

melakukan pendekatan maupun perhatian lebih kepada santrinya agar seorang kyai dengan mudah mengarahkan santrinya dan menanamkan sikap tawadu'. Sedangkan dalam penelitian ini membentuk sikap tawadu' seorang santri dalam pendekatan pengajian ta'lim muta'llim di pondok pesantren Darun Najah Semen Kediri. Persamaanya sama-sama menggunakan metodologi penelitian kualitatif dan fokus penelitiannya lebih ditekankan pada perilaku tawadu' santri terhadap gurunya.

- 2) Aan Sulisty, *mahasiswa* jurusan tarbiyahprogram studi pendidikan agama islam sekolah tinggi agama islam negeri (stain) salatiga, 2006. "Pemikiran Syaikh Az Zamuji tentang tawadu' (Telaah Komparasi Menurut PendapatAz Zarnuji dan Ibnu Miskawaih)". (rendah hati, taat, hormat) merupakan hal yang sangat penting. Dimana setiap siswa/santri, memiliki sikap dan akhlak tawadu' , taat baik kepada guru, pada orang tua, pada pemimpin yang tentunya tidak dzalim. Selain itu, siswa/santri harus *ta'dzim* dan *wira'i* seperti dijelaskan di atas, bahwa kedua sikap ini menjadikan ilmu lebih mudah dan ilmunya berdaya guna banyak. Sedangkan *ta'dzim* ialah penghormatan dan penghargaan kepada ilmu dan pendidik. Dalam hal ini ada kode etik Az Zamuji yang berbeda dengan Al-Ghozali dalam hal anjuran ketaatan kepada pendidik. Al-Ghozali menyatakan bahwa "Siswa harus taat kepada guru. Siswa juga tidak boleh berprasangka buruk kepada pendidik, walaupun perilakunya tampak lahir mungkar". Ini semua dalam rangka mendapatkan manfaat dan berkah dari apa yang telah dipelajari.

Perbedaanya Dalam penelitian yang sudah ada yaitu dalam penelitian tersebut tidak menjelaskan tentang sikap atau akhlak tawadu' tetapi juga menjelaskan sikap ta'dzim seorang siswa terhadap gurunya. Dimana keduanya tersebut merupakan hal yang sangat penting dan juga wajib dimiliki oleh seorang siswa. Sedangkan penelitian ini hanya menjelaskan tentang bagaimana ketawadu' an santri terhadap gurunya melalui pendekatan kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Persamaanya menggunakan metodologi kualitatif.

- 3) Akhmad Faris Novianto, fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan universitas islam negeri walisongo Semarang, 2015. Dengan judul skripsi "pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim* dan akhlak mahasiswapondok pesantren hidayatul qulub Tambakaji Ngaliyan Semarang terhadap dosen UIN Walisongo Semarang". Pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim* yang dilakukan di pondok pesantren Hidayatul Qulub merupakan usaha pengasuh pondok pesantren Hidayatul Qulub yang sistematis terarah dalam pengembangan kepribadian santri menuju perubahan perilaku yang dewasa. *Pertama*, Pelaksanaan pembelajaran kitab *Ta'lim Muta'allim* di pondok pesantren Hidayatul Qulub, pengajar/pengasuh mengkombinasikan antara metode bandongan, metode ceramah, dan metode tanya jawab, serta metode keteladanan kyai di luar pembelajaran. Metode keteladanan yang diberikan kyai kepada para santri agar dijadikan sebagai pelajaran hidup santri di masa depan. *Kedua*, Berdasarkan data-data yang peneliti kumpulkan, pembelajaran yang

dilakukan di pondok pesantren Hidayatul Qulub dikategorikan sebagai akhlak santri ketikan di dalam kelas yaitu sikap ta'dzim, sikap disiplin, sikap sopan santun, sikap tanggung jawab, sikap jujur, sikap gotong royong, sikap percaya diri. Akhlak santri ketika berada di luar kelas seharusnya saling menghormati dosen, mendo'akan dosen. Akhlak santri mahasiswa pondok pesantren Hidayatul Qulub terhadap tata tertib kampus: mentaati tata tertib kampus, menjaga lingkungan kampus.

Perbedaanya dalam penelitian di pondok pesantren Hidayatul Qulub adalah pengasuh maupun pengajar mengkombinasikan berbagai metode dalam belajar agar santri mampu menjadikan sebagai pelajaran hidup di masa yang akan datang. Sedangkan penelitian di pondok pesantren Darun Najah menggunakan pendekatan kajian *Ta'lim Muta'allim* dalam pembentukan sikap tawadu' santri.